

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA
TERHADAP KEAKTIFAN BERIBADAH REMAJA DI RUMAH
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM WALISONGO DESA
KEDUNGMALING KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN MOJOKERTO)**

SKRIPSI



Oleh :

LUK LUIL MACFIROH

NIM : D01207080

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2011 150 PM	No. REG : T-2011/PM/1508
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA
TERHADAP KEAKTIFAN BERIBADAH REMAJA DI RUMAH
(STUDI KASUS DI SMP ISLAM WALISONGO DESA
KEDUNGMALING KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN MOJOKERTO)**



SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

LUK LUIL MACFIROH
D01207080

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Luk Luil Macfiroh

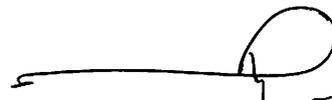
NIM : D1207080

Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Keaktifan Beribadah Remaja di Rumah (Studi Kasus di SMP Islam Walisongo desa Kedung Maling Kabupaten Mojokerto)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juni 2011

Pembimbing,



Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Instrumen Penelitian.....	86
Tabel II	: Rincian Butir – Butir Soal.....	89
Tabel III	: Kriteria Penilaian (Skoring)	93
Tabel IV	: Data Guru dan Karyawan SMP Islam Walisongo	104
Tabel V	: Tingkat Pendidikan Guru SMP Islam Walisongo	105
Tabel VI	: Status Kepegawaian Guru SMP Islam Walisongo	106
Tabel VII	: Keadaan Siswa SMP Islam Walisongo	106
Tabel VIII	: Sarana dan Prasarana SMP Islam Walisongo.....	107
Tabel IX	: Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa – siswi SMP Islam Walisongo	109
Tabel X	: Hasil Angket Keaktifan Beribadah Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di Rumah	116
Tabel XI	: Prosentase Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo	122
Tabel XII	: Tentang Keaktifan Sholat Duhur Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	123
Tabel XIII	: Tentang Keaktifan Sholat Ashar Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	124
Tabel XIV	: Tentang Keaktifan Sholat Maghrib Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	124
Tabel XV	: Tentang Keaktifan Sholat Isya Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	125
Tabel XVI	: Tentang Keaktifan Sholat Subuh Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	125

Tabel XVII	: Tentang Keaktifan Membaca Al-Qur'an Setelah Mengerjakan Sholat Dhuhur Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	126
Tabel XVIII	: Tentang Keaktifan Membaca Al-Qur'an Setelah Mengerjakan Sholat Ashar Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	127
Tabel XIX	: Tentang Keaktifan Membaca Al-Qur'an Setelah Mengerjakan Sholat Maghrib Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	127
Tabel XX	: Tentang Keaktifan Membaca Al-Qur'an Setelah Mengerjakan Sholat Isya Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	128
Tabel XXI	: Tentang Keaktifan Membaca Al-Qur'an Setelah Mengerjakan Sholat Subuh Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo di rumah	129
Tabel XXII	: Tentang Tabel Perhitungan Frekuensi Sampel	131
Tabel XXIII	: Tentang Tabel Kerja Chi Kuadrat	132
Tabel XXIV	: Tentang Nilai – Nilai Chi Kuadrat	134



diartikan sebagai frekuensi (jumlah kekerapan) menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari - hari.²⁴

Beribadah berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ibadah yang memiliki arti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah – Nya dan menjauhi larangan – Nya.²⁵ Secara lughawi (etimologi), kata ibadah memiliki arti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan doa.²⁶ Selain itu secara istilah (terminologi), kata ibadah diartikan sebagai kepatuhan atau ketundukan kepada Dzat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Namun yang dimaksud dengan ibadah dalam penelitian ini, yaitu mengerjakan shalat dan membaca Al – Qur’an. Yang merupakan ibadah Mahdah (khusus) yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditentukan dalam Syara’ (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW)²⁸. Sebenarnya masih banyak ibadah Mahdah yang lainnya, seperti puasa, zakat dan haji. Akan tetapi ibadah yang diteliti oleh peneliti hanya shalat lima waktu dan membaca Al – Qur’an, hal ini dikarenakan shalat merupakan salah satu Kewajiban – kewajiban atau rukun –rukun syari’at islam dan membaca Al – Qur’an merupakan tambahan dari kewajiban –

²⁴ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Jogjakarta : Gara Ilmu, 2009), h.54

²⁵ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, *op.cit.*, h.251

²⁶ Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h.137

²⁷ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : M2S, 1996), h.9

²⁸ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), h.7

kewajiban atau rukun – rukun syari’at islam yang merupakan bentuk ibadah sunnah. Selain itu, di SMP Walisongo memang diterapkan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah di musholla sekolah, yang wajib diikuti semua siswa setiap hari, serta kegiatan baca Al-Qur’an bersama, setiap hari sabtu setelah melakukan shalat dhuhur berjamaah.

Remaja atau yang disebut dengan istilah adolesen atau pubertas (puber) adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak – anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan – perubahan fisik secara umum serta perkembangan kognitif dan social. Batasan usia remaja yang pada umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.²⁹ Namun yang dimaksud dengan remaja pada penelitian ini adalah siswa – siswi SMPI Walisongo kelas VII dan kelas VIII, dimana usia mereka rata – rata 12 sampai 14 tahun.

Jadi yang dimaksud dengan **keaktifan beribadah remaja** yaitu giat tidaknya remaja dalam beribadah, yang dapat dihitung dari frekuensi mengerjakan shalat dan membaca Al – Qur’an di rumah.

4. SMP Islam Walisongo Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

SMP Islam Walisongo merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan Sooko. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama

²⁹ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar’at, S.Psi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 190

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas (variabel X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau yang mempengaruhi variabel dependen (terikat).³¹ Dalam penelitian ini “**tingkat pendidikan formal orang tua**” dapat diidentifikasi sebagai independent variabel, yang mana keberadaannya akan mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga.

Indicator variabel X (tingkat pendidikan formal orang tua) adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat pendidikan dasar (SD / MI)
- b. Tingkat pendidikan menengah (SMP / MTs, SMA/MA)
- c. Tingkat pendidikan tinggi (S1 / S2)

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (Variabel Y) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain atau responden dari variabel bebas. Dalam penelitian ini “**keaktifan beribadah remaja**” diidentifikasi sebagai dependent variabel, yang diprediksi munculnya karena adanya pendidikan formal orang tua.

Indicator variabel Y (keaktifan beribadah anak) adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan dalam mengerjakan shalat lima waktu

³¹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung:Alfabeta, 2006), h.3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Tingkat Pendidikan Formal

1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang yang dibagi dalam waktu – waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak – Kanak sampai Perguruan Tinggi.¹ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati.² Selain itu terdapat pengertian lain tentang sekolah, yaitu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.³

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu :

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogeny

¹ Prof. Zahara Idris, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1981), h.58

² Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h.48

³ Drs. H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.162

Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain :

- (1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, anatar guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
- (2) Anak didik belajar mentaati peraturan – peraturan sekolah
- (3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁵

Selain peranan sekolah yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa fungsi sekolah, sebagaimana yang telah diperinci oleh Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan*, adalah sebagai berikut :

- (a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral
- (b) Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga social yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran

⁵ Prof. Zahara Idris, *op.cit.*, h.69

(c) Terdapatnya sekolah sebagai lembaga social yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab :

- Seumpama tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan yang dinaksud
- Karena pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis.

(d) Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.

(e) Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik

(f) Transisi dari rumah ke masyarakat, ketika berada di keluarga kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka

memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.⁶

2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.⁷ Selain itu pengertian jenjang atau tingkat pendidikan formal juga disebutkan dalam Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 pada bab I tentang ketentuan umum pada pasal 1 yang berbunyi :

“Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.”

Adapun mengenai jenjang atau tingkat pendidikan formal juga telah dijelaskan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan, yaitu :

Pasal 14 yang berbunyi *“Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.”*

a. Pendidikan Dasar

⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), h.70

⁷ Drs. H. Fuad Ikhsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.22

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.⁸ Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal 17, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam tahap pendidikan dasar ini, terdapat beberapa kemajuan yang dialami oleh peserta didik, diantaranya :

- 1) Senang menggunakan bahasa sebagai ekspresi seni dan tertarik pada buku cerita
- 2) Selalu sibuk dalam usaha meningkatkan pengetahuannya
- 3) Kemampuan berpikir dan melihat hubungan sebab – akibat.⁹

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social budaya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja

⁸ Ibid, 22

⁹ Yustina Rostiawati, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.71

atau pendidikan tinggi. Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal 18 Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Dalam tahap pendidikan menengah ini, terdapat beberapa kemajuan yang dialami oleh peserta didik, diantaranya :

- a) Perkembangan intelek terarah ke bidang yang menarik minat dan sesuai dengan kemampuan, sehingga mulai memilih
- b) Mengenali diri dan lingkungannya dengan lebih baik, dalam rangka mengadakan penyesuaian.¹⁰

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tinggi yang bersifat akademik.¹¹ Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dengan sistem terbuka. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan majemuk dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam. Pada umumnya pada

¹⁰ Yustina Rostiawati, *op.cit.*, h.72

¹¹ Drs. H. Fuad Ikhsan, *op.cit.*, h.23

tahap pendidikan tinggi, peserta didik sudah dapat bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari beberapa segi, diantaranya :

a. Ditinjau dari segi yang mengusahakan

- 1) Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan, maupun pengadaan tenaga pengajar.
- 2) Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan – badan swasta.

b. Ditinjau dari sudut tingkatan

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari :

- 1) Pendidikan Dasar
 - a) Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
 - b) SMP atau MTs
- 2) Pendidikan Menengah
 - a) SMU dan Kejuruan
 - b) Madrasah Aliyah
- 3) Pendidikan Tinggi
 - a) Akademi
 - b) Institut

B. Kajian Tentang Keaktifan Beribadah Remaja

1. Pengertian Keaktifan Beribadah

Keaktifan beribadah merupakan dua kata yang berasal dari dua kata dasar, yaitu aktif dan ibadah. Kata aktif dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti dinamis dan bertenaga, giat melakukan sesuatu.¹⁵ Namun jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka kata aktif diartikan sebagai frekuensi (jumlah kekerapan) menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari - hari.¹⁶

Sebenarnya kata ibadah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata **عبد - يعبد - عبدا - عبادة** yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina.¹⁷ Namun jika dilihat dari segi istilah (terminologi), kata ibadah mempunyai banyak pengertian yang dirumuskan oleh para ahli (ulama), diantaranya yaitu :

a. Menurut ulama Tauhid

Ibadah adalah meng – Esakan Allah SWT dengan sungguh – sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk – tunduknya kepada-Nya.¹⁸

b. Menurut ahli Akhlak

Ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum).

¹⁵ Daryanto, *op.cit.*, h.26

¹⁶ Adam Malik, *op.cit.*, h.55

¹⁷ A. Rahman Ritonga, Zainudin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.1

¹⁸ Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A, *op.cit.*, h.137

c. Menurut ahli Tassawuf

Ibadah adalah pekerjaan seorang mukallaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.

d. Menurut ahli Fiqh ibadah

Ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala – Nya di akhirat.

e. Menurut Ibnu Taimiyah

Ibadah menurut Syara' itu, tunduk dan cinta, artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada Allah.¹⁹

f. Menurut Ibnu Katsir

Ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.²⁰

g. Menurut Yusuf Qardhawi

Ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembah.

Dari semua pengertian yang telah dikemukakan para ahli tersebut , dapat ditarik pengertian ibadah yang lebih mencakup segala esensinya yaitu

¹⁹ Sidik Tono, dkk, *op.cit.*, h.3

²⁰ A. Rahman Ritonga, Zainudin, *op.cit.*, h.2

minum, bekerja, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.²²

b. Dari segi Pelaksanaannya

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam :

- 1) Ibadah jasmaniyah dan ruhaniyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani dan ruhani, seperti shalat dan puasa.
- 2) Ibadah ruhaniyah dan maliyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan ruhani dan harta, seperti zakat.
- 3) Ibadah jasmaniyah, ruhaniyah dan maliyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani, ruhani dan harta sekaligus, seperti haji.²³

c. Dari segi Bentuk dan Sifatnya

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi menjadi enam macam :

²² Drs. Lahmanuddin Nasution, M.Ag, *Fiqih 1*, (Jakarta : Jaya BAru, 1998), h.4

²³ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak, *op.cit.*, h.11

tidak, seperti tertinggal karena sakit atau sedang dalam bepergian. Pelaksanaan ibadah ini disebut dengan qadha.

- 3) Ibadah *mu'ad*, yaitu Ibadah yang diulang sekali lagi dalam waktunya untuk menambah kesempurnaan, misalnya melaksanakan shalat secara berjamaah dalam waktunya yang ditentukan setelah melaksanakannya secara sendirian pada waktu yang sama.
- 4) Ibadah *muthlaq*, yaitu Ibadah yang tidak dikaitkan waktunya oleh syara' dengan sesuatu waktu yang terbatas, seperti membayar kaffarat, sebagai hukuman bagi pelanggar sumpah.
- 5) Ibadah *muwaqqat*, yaitu Ibadah yang dikaitkan oleh syara' dengan waktu yang tertentu dan terbatas, seperti shalat dalam waktu subuh, zuhur, ashar, magrib, isya. Termasuk juga puasa pada bulan ramadhan.
- 6) Ibadah *muwassa'*, yaitu Ibadah yang lebih luas waktunya dari yang diperlukan untuk melaksanakan keajiban yang dituntut pada waktu itu, seperti shalat lima waktu. Seorang yang shalat dibeikan kepadanya hak mengerjakan shalatnya di awal waktu, dipertengahan dan diakhirnya asal selesai dikerjakan sebelum

didahulukan dari waktunya, seperti shalat zuhur, magrib dan puasa. Shalat zuhur boleh di jama' takhir-kan ke waktu ashar, tetapi tidak boleh dijama' taqdimkan ke shalat subuh dan shalat magrib ke waktu isya' dan tidak boleh dijama' taqdim-kan ke waktu ashar. Puasa juga dapat dita'khir-kan ke waktu – waktu yang diperbolehkan puasa didalamnya seperti, Puasa orang yang sakit atau sedang dalam bepergian. Kepada mereka diperbolehkan menta'khir-kan puasanya setelah bulan ramadhan.

15) Ibadah *ma yaqbal al – taqdim wa la yaqbal al – ta'khir*, yaitu

Ibadah yang boleh didahulukan dari waktunya, tetapi tidak boleh ditunda dari waktunya, seperti shalat ashardan isya'. Shalat ashar bisa didahulukan pelaksanaannya kewaktu zuhur, tetapi tidak boleh dita'khir-kan ken waktu magrib, dan shalat isya bisa pula didahulukan ke waktu magrib tetapi tidak bisa ditunda ke waktu subuh.

16) Ibadah *ma la yaqbal al – taqdim wa la ta'khir*, yaitu Ibadah

tidak dapat didahulukan dan ditunda dari waktunya, seperti shalat subuh. Shalat subuh tidak dapat didahulukan ke waktu isya dan tidak pula dapat ditunda ke waktu zhuhur.

- 17) Ibadah *ma yajibu 'ala al – faur* , yaitu Ibadah yang mesti segera dilaksanakan, seperti menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan zakat yang telah memenuhi persyaratan.
- 18) Ibadah *ma yajibu 'ala al – tarakhi*, yaitu Ibadah yang boleh dilambatkan melaksanakannya, seperti nazar yang mutlak dan kaffarat.
- 19) Ibadah *ma yaqbal al – tadakhul*, yaitu Ibadah yang dapat diterima secara tadakhul (masuk memasuki). Dengan kata lain ibadah yang dapat dengan sekalipelaksanaan menghasilkan dua ibadah sekaligus, seperti dalam pelaksanaan haji sudah termasuk didalamnya pelaksanaan umrah, dan dalam pelaksanaan puasa qadha pada hari senin termasuk didalamnya pelaksanaan puasa sunat. Wudlu untuk berbagai ibadah dapat dilakukan satu kali, seperti wudlu untuk baca Al-Qur'an dapat digunakan untuk shalat.
- 20) Ibadah *ma la yaqbal al – tadakhul*, yaitu Ibadah yang tidak dapat menerima secara tadakhul, seperti shalat, zakat, sedekah, hutang, haji dan umrah. Orang yang melaksanakan dua shalat, qadha dan tunai, maka menurut syafi'iyah shalatnya tidak sah, sedangkan menurut jumhur fuqaha sah untuk tunai dan tidak untuk qadha. Orang yang memberikan hartanya kepada fakir

- a. Kewajiban – kewajiban atau rukun –rukun syari’at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban – kewajiban di atas dalam bentuk ibadah – ibadah sunnah, seperti membaca Al – Qur’an, zikir, doa dan istighfar.
- c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- d. Akhlak *Insaniyah* (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara menjalankan amanah dan menepati janji.
- e. Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT dan rasul – rasul-nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukumnya.²⁷

Adapun yang dimaksud ibadah dalam penelitian ini adalah ibadah shalat dan membaca Al – Qur’an.

3. Shalat dan Membaca Al – Qur’an

a. Shalat

²⁷ A. Rahman Ritonga, Zainudin, *op.cit.*, h.7

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²⁸

Adapun syarat – syarat dan rukun shalat, yaitu :

1) Syarat wajib

Syarat wajib adalah syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan shalat.²⁹ Syarat – syarat wajib shalat, yaitu :

- a) Islam
- b) Suci dari haid dan nifas
- c) Baligh (Dewasa)
- d) Berakal.³⁰

2) Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah syarat yang menjadikan shalat seseorang diterima secara syara' disamping adanya kriteria lain seperti rukun.³¹

Adapun syarat sah shalat adalah :

- a) Thaharah (suci dari najis dan hadast)

²⁸ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), h.53

²⁹ A. Rahman Ritonga, Zainudin, *op.cit.*, h.94

³⁰ Ali As'ad, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Kudus : Menara, 1980), h.9

³¹ A. Rahman Ritonga, Zainudin, *op.cit.*, h.94

- b) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis hakiki.
 - c) Menutup aurat.
 - d) Mengetahui masuk waktu shalat
 - e) Menghadap Kiblat
 - f) Mengetahui kefardhuan shalat.³²
- 3) Rukun shalat ada 14, yaitu :
- a) Niat
 - b) Takbiratul ihram (Membaca “Allahu Akbar”)
 - c) Berdiri bagi orang yang kuasa.
 - d) Membaca surat fatihah
 - e) Rukuk serta tuma-ninah (diam sebentar)
 - f) I’tidal serta tuma-ninah (diam sebentar)
 - g) Sujud dua kali serta tuma-ninah (diam sebentar)
 - h) Duduk diantara dua sujud seras tuma-ninah (diam sebentar)
 - i) Tuma’ ninah pada setiap kali ruku’, sujud, I’tidal dan duduk diantara da sujud

³² Ali As’ad, *op.cit.*, h.18 – 108

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.” (Q.S. At – Thaha ; 14)³⁵

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al – Bayyinah : 5)³⁶

Jika dilihat dari segi macam – macam ibadah, shalat dipandang sebagai **ibadah yang paling utama**, karena shalat melengkapi perbuatan yang lahir dan batin, melenkapi ucapan – ucapan dan menahan diri dari berbicara serta menahan diri dari memalingkan hati dari Allah SWT.³⁷ Sesuai firman Allah SWT

..... وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥١﴾

³⁵ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak,op.cit., h.39

³⁶ Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A, op.cit., h.177

³⁷ A. Rahman Ritonga, Zainudin, op.cit., h.11

“....*Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al – Ankabut : 45)³⁸

Adapun macam – macam shalat dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

1) Dari segi Hukumnya

Dilihat dari segi hukumnya, shalat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a) Shalat Wajib (Fardhu), yaitu shalat yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dengan kata lain, yang melaksanakannya mendapat pahala dan yang meninggalkannya mendapat dosa.

Shalat Fardhu terbagi dua :³⁹

- (1) Shalat Fardhu *‘ain*, Wajib dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim yang mukhallaf (muslim, baligh dan aqil/normal) laki-laki dan perempuan (tanpa terkecuali) sebanyak lima kali sehari-semalam.
- (2) Shalat Fardhu *Kifayah*, diwajibkan atas semua pribadi kaum muslimain. Tetapi jika ada seorang saja yang atau beberapa orang dari mereka melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari pundak semuanya.

³⁸ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak,*op.cit.*, h.40

³⁹ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak,*op.cit.*, h.44

- a) Shalat jum'at, yaitu shalat yang wajib dilakukan pada hari jum'at oleh laki-laki yang baligh berakal serta tidak dalam perjalanan sebagai ganti shalat zuhur.
- b) Shalat safar, yaitu shalat yang dilakukan oleh orang yang sedang berada dalam perjalanan (musafir).shalat safar dapat dilakukan dengan meringkaskannya yang disebut shalat qashar dan dapat dilakukan dengan cara menggabungkannya antara dua shalat yang disebut shalat jama' atau dapat pula dilakukan sekaligus meringkas dan menggabungkan yang disebut dengan shalat jama' serta qashar.
- c) Shalat dua hari raya. Yang pertama 'Ied al-fithri pada tanggal 1 syawal sesudah melaksanakan puasa ramadhan dan yang kedua 'Ied al-adha pada tanggal 10 Zulhijjah.
- d) Shalat kusuf dan kushuf. Shalat kusuf adalah shalat yang dilakukan karena danya gerhana matahari, sedangkan shalat kushuf karena danya gerhana Bulan.
- e) Shalat *Istisqa'*, yaitu shalat yang dilakukan untuk meminta hujan dari Allah SWT.
- f) Shalat *Khauf*, yaitu shalat yang dilakukan ketika menghadapi musuh dalam peperangan.

- g) Shalat jenazah, yaitu shalat yang dilakukan terhadap orang mukmin yang meninggal dunia.⁴¹

Adapun yang dimaksud ibadah shalat dalam penelitian ini adalah shalat lima waktu yang merupakan shalat fardhu (wajib) yang ditegakkan oleh tiap – tiap Muslim pria dan wanita yang telah baligh berakal, lima kali dalam sehari semalam.⁴²

b. Membaca Al – Qur’an

Salah satu ibadah lisan kepada Allah yaitu membaca Al – Qur’an.⁴³ Adapun perintah membaca Al-Qur’an disebutkan dalam firman Allah SWT.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ.....

”Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) ” (Q.S. Al – Anbiya’ : 45)⁴⁴

Serta hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim, yang bersumber dari Abu Umamah r.a, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda

⁴¹ Ibid, h.46

⁴² H. Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung : Angkasa, 1993), h.33

⁴³ Ust.Labib MZ., *Kuliah Ibadah*, (Surabaya : Dua Tiga, 2000), h. 128

⁴⁴ Prof. Dr. H. Baihaqi. Ak,*op.cit.*, h.40

C. Kajian Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja disebut juga masa *Ghulam*. Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dari masa anak – anak ke masa dewasa . Secara fisik mungkin sudah menyerupai dewasa tetapi secara psikis ia belumlah dewasa. Masa remaja ini berkisar antara umur 12 tahun sampai 20 tahun.⁵² Pada tahun 1974. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologic psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa.

⁵²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2005), h.69

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁵³

Sebenarnya mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum, hal tersebut dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Namun meskipun demikian, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja – remaja Indonesia dengan pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut :

- 1) usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda – tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik)
- 2) Pada banyak masyarakat Indonesia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut budaya maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak – anak (kriteria sosial)
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda – tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual

⁵³ Dr. Sarlito Wirawan Suwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2003), h.9

(menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria Psikologik)

- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak – hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
- 5) Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting pada masyarakat Indonesia secara menyeluruh.⁵⁴

Selanjutnya dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu :

- a) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- b) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan dimana ia berada
- c) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan

⁵⁴ Ibid, h.14-15

peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 sampai 15 tahun.⁵⁸

Mengenai batasan usia remaja terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu :

- (a) Menurut Aristoteles, Masa pubertas umur 14,00 sampai 21,00 tahun⁵⁹
- (b) Menurut M. Montessori, usia 12,00 sampai 18,00 disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial.⁶⁰
- (c) Menurut Elisabeth B. Hurlock, Masa remaja usia 11,00 / 12,00 sampai 20,00/21,00 tahun.⁶¹
- (d) Menurut Erik Erikson dalam bukunya *Childhood and Society* masa remaja adalah usia 12,00 sampai 18,00.⁶²
- (e) Menurut Rousseau, masa remaja berlangsung dari usia 12,00 samapai 25,00 yang merupakan masa topan badai (*strum and*

⁵⁸ Prof. Dr. Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia,2003), h.201

⁵⁹ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1981), h.59

⁶⁰ Ibid, h.60

⁶¹ Drs. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Pustaka Setia : Bandung, 2003), h.134

⁶² Ibid,h.136-137

2. Ciri – Ciri Remaja

Setiap periode atau masa penting selama rentang kehidupan memiliki ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Ciri – ciri tersebut juga dimiliki oleh masa remaja yang dibedakan menjadi dua golongan :

a. Ciri – ciri umum masa remaja

Adapun ciri – ciri umum masa remaja, yaitu :

- 1) Merupakan masa yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya
- 2) Merupakan masa terjadinya perubahan yang sangat cepat baik perubahan bentuk tubuh maupun perubahan sikap dan sifat yang menonjol
- 3) Merupakan masa yang munculnya berbeda – beda antara individu satu dengan yang lainnya.⁶⁸
- 4) Merupakan masa transisi yang tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang akan dimainkannya. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa

⁶⁸ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar’at, S.Psi, *op.cit.*, h.190

⁶⁹ Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h.28

- 5) Merupakan masa pencarian identitas
- 6) Merupakan masa munculnya ketakutan
- 7) Merupakan masa yang tidak realistic dimana para remaja memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan keinginan yang sebenarnya apalagi dalam hal cita – cita.⁷⁰

b. Ciri – ciri khusus masa remaja

Ciri – ciri khusus pada masa remaja merupakan ciri – ciri yang erat bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis – psikologis. Adapun ciri – ciri khusus masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Ciri – ciri kelamin primer

Ciri – ciri kelamin primer diantaranya yaitu :

- a) Pada saat masa remaja kelenjar anak putra mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel sel sperma dan bagi anak putri kelenjar kelaminnya mulai menghasilkan sel telur
- b) Anak putra mengalami “polusi “ atau mimpi basah untuk yang pertama kali dan anak putri mulai mengalami menstruasi yang berlangsung sebulan sekali

⁷⁰ Muhammad Al-Mighwar, M.Ag,op.cit., h.63-67



- b) Mulai tahu menghias diri untuk menarik perhatian baik untuk anak putra maupun anak putri
- c) Sikap batinnya kembali mengarah kedalam (Introvert) mulai percaya pada dirinya sendiri.⁷¹

Selain ciri – ciri diatas para ahli ilmu jiwa sependapat bahwa masa remaja selalu ditandai dengan tidak atau belum stabilnya emosi. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa *ambivalensi* (kegamangan atau kebimbangan), ada juga yang menamakannya sebagai masa *storm and drung*. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Selain itu Charlotte Buhler menyebut masa puber sebagai **fase negative** karena periode ini berlangsung singkat dan terjadi sifat – sifat negative yang belum terlihat dalam masa kanak – kanak.⁷²

Elisabeth B. Hurlock menguraikan cukup lengkap tentang gejala – gejala fase negative, yang pokok – pokoknya adalah sebagai berikut :

- (1) *Desire for isolation* (keinginan untuk menyendiri)
- (2) *Disinclination to work* (kurangnya kemauan untuk bekerja)
- (3) *Incoordinations* (kurangnya koordinasi fungsi – fungsi tubuh)
- (4) *Boredom* (kejemuan)

⁷¹ Drs. Agus Sujanto, *op.cit.*, h.186-187

⁷² Muhammad Al – Mighwar, M.Ag, *op.cit.*, h.22

- (5) *Restlessness* (kegelisahan)
- (6) *Social antagonism* (konflik sosial)
- (7) *Resistance to authority* (penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa)
- (8) *Lack of self confidence* (kepekaan perasaan)
- (9) *Preoccupation with seks* (mulai timbul minat pada lawan seks)
- (10) *Excessive modesty* (kepekaan perasaan susila)
- (11) *Day dreaming* (kesukaan berhayal).⁷³

Selain mengalami perkembangan fisik dan munculnya fase negative, masa remaja juga mengalami beberapa perkembangan yang lainnya, diantaranya yaitu :

(a) Perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁷⁴ Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran

⁷³ Ibid, h.68

⁷⁴ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar'at, S.Psi, *op.cit.*, h.103

memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.⁷⁷

(e) Perkembangan penalaran moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menentukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Menurut Lawrence Kohlberg, tingkat penalaran remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak – anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Remaja sudah mulai mengenal konsep – konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

(f) Perkembangan pemahaman tentang agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral, karena agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama juga memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Bila dibandingkan dengan masa awal anak – anak, keyakinan agama pada remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Sebagai contoh, pada awal masa anak

⁷⁷ Muhammad Al – Mighwar, M.Ag, *op.cit.*, h.67

berat. Hal tersebut dikarenakan seorang anak pasti akan mengalami usia remaja, dimana usia remaja sering digambarkan para psikolog sebagai usia transisional yang penuh pancaroba.⁸⁵

Secara psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka – teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda – beda. Penuh teka – teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak – anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba – coba. Dan sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas secara menggilgila dan instan.⁸⁶

Selain itu Ahli ilmu jiwa juga menamakan masa remaja sebagai masa **ambivalensi** (kegamangan atau kebimbangan).⁸⁷ Kegamangan atau kebimbangan pada remaja, terjadi pada semua hal termasuk pemahaman tentang agama. oleh sebab meskipun pada masa awal anak – anak telah diajarkan agama oleh orang tua, namun karena pada masa remaja banyak mengalami perkembangan kognitif, mungkin remaja akan mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.⁸⁸

Tidak sedikit remaja yang mulai meragukan konsep dan keyakinan agamanya yang dulu dianutnya pada masa kanak – kanak, karena itu periode

⁸⁵Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.127

⁸⁶ M. Al – Mighwar, M.Ag, *op.cit.*, h. 6

⁸⁷ Heri Jauhari Muchtar, *op.cit.*, h.70

⁸⁸ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar'at, S.Psi, *op.cit.*, h. 208

remaja disebut sebagai periode keraguan agama. Wagner berpendapat bahwa keraguan agama itu sebenarnya merupakan Tanya jawab agama, Wagner menegaskan, “ Banyak remaja yang menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak menerima begitu saja.”

Oleh karena itu, sekarang ini banyak remaja yang aktifitas ibadahnya rendah. Hal tersebut terjadi tidak hanya karena masa kebimbangan yang terjadi pada remaja, akan tetapi juga dikarenakan faktor – faktor lainnya, seperti faktor lingkungan dan perkembangan teknologi, yang cenderung memberikan pengaruh negatif kepada para remaja.⁸⁹ Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa tidak seperti masa anak – anak, remaja tidak bisa lagi diawasi secara intensif oleh orang tua dan guru, sehingga mau tidak mau, remaja harus bertanggung jawab untuk mengendalikan diri dan tingkah lakunya.⁹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang penulis sajikan maka diperlukan adanya hipotesis. Hipotesa merupakan “jawaban

⁸⁹ M. Al – Mighwar, M.Ag, *op.cit.*, h.107

⁹⁰ *ibid*, h.141

sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.⁹¹

Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.⁹²

Adapun hipotesis yang dapat penulis ajukan adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

“Ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap ketaatan beribadah anak.”

2. Hipotesis Nihil (H₀)

“Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap ketaatan beribadah anak.”

⁹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1945), h.48.

⁹² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) h. 117.

5. Campur tangan peneliti, dalam penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai peneliti yang tidak ikut terlibat langsung dengan aktifitas obyek penelitian.
6. Horison waktu, penelitian ini membutuhkan waktu 14 hari untuk pengisian angket, sebab angket yang dibuat menggunakan tehnik daftar tabel keaktifan beribadah di rumah, yang harus dibawa pulang dan diisi oleh responden selama 14 hari
7. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode :
 - a. Angket dengan tehnik daftar tabel keaktifan beribadah unttuk mengetahui keaktifan beribadah remaja (siswa – siswi kelas VII dan VIII SMP Islam Walisongo) di rumah,
 - b. Dokumentasi untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa – siswi SMP Islam Walisongo
 - c. Wawancara untuk mengetahui sejarah SMP Islam Walisongo, keadaan siswa, guru dan karyawan.
8. Analisis data untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

a) Data Diskrit atau Data Nominal yaitu data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang (bukan mengukur).¹² Adapun dalam penelitian ini yang termasuk data diskrit atau nominal, yaitu :

(1) Jumlah orang tua siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang memiliki tingkat pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)

(2) Jumlah orang tua siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang memiliki pendidikan menengah (SMA/MA, SMP/MTs)

(3) Jumlah orang tua siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang memiliki pendidikan rendah (SD/MI)

b) Data Ordinal, yaitu data yang berjenjang atau berbentuk peringkat, adapun data ordinal dalam penelitian ini yaitu :

(1) Siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang aktif beribadah

¹¹ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), h.120

¹² Prof. Dr. Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, *op.cit.*,h.23

- (2) Siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang cukup aktif beribadah
- (3) Siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang kurang aktif beribadah
- (4) Siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang tidak aktif beribadah

			e. Tidak Pernah	
3.	Keaktifan mengerjakan shalat Maghrib selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
4.	Keaktifan mengerjakan shalat Isya' selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
5.	Keaktifan mengerjakan shalat Shubuh selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang	a. 5 b. 4 c. 3

		<ul style="list-style-type: none"> • 30-10% • 0% 	d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	d. 2 e. 1
6.	Keaktifan membaca Al – Qur'an setiap selesai mengerjakan shalat Dhuhur selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
7.	Keaktifan membaca Al – Qur'an setiap selesai mengerjakan shalat Ashar selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
8.	Keaktifan membaca Al – Qur'an setiap selesai	<ul style="list-style-type: none"> • 100% 	a. Selalu	a. 5

	mengerjakan shalat Maghrib selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
9.	Keaktifan membaca Al – Qur’an setiap selesai mengerjakan shalat Isya’ selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1
10.	Keaktifan membaca Al – Qur’an setiap selesai mengerjakan shalat Shubuh selama 14 hari	<ul style="list-style-type: none"> • 100% • 90-70% • 60-40% • 30-10% • 0% 	a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Hampir Tidak pernah e. Tidak Pernah	a. 5 b. 4 c. 3 d. 2 e. 1

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah dua digunakan metode analisis asosiatif kuantitatif dari data yang diperoleh dari angket dengan menggunakan teknik kartu tabel keaktifan beribadah, yang selanjutnya akan dirumuskan menjadi jawaban dari 10 butir soal.
- c. Setelah hasil angket didapat dari siswa maka langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan skor sesuai dengan kriteria pada tabel III. Selanjutnya mempresentasikan tiap – tiap butir atau item soal pada tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekwensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Rumus di atas digunakan untuk menganalisis data-data dari angket tentang tingkat keaktifan beribadah siswa – siswi SMP Islam Walisongo. Untuk itu penulis gunakan standar yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

76 – 100%	= Baik
56 – 75 %	= Cukup Baik
40 – 55%	= Kurang Baik
Kurang dari 40%	= Tidak Baik

- d. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah siswa – siswi SMP Islam Walisongo, digunakan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Keterangan X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi Sampel

f_h = Frekuensi harapan

- e. Dari hasil perhitungan rumus diatas, dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat tabel dengan *dk* dan taraf kesalahan (signifikansi) tertentu. Dalam hal ini berlaku ketentuan *bila Chi Kuadrat hitug lebih kecil dari tabel, maka Ho diterima, dan apabila lebih besar atau sama dengan harga tabel, maka Ho ditolak.*

Adapun rumus untuk mencari dk (derajat kebebasan), adalah sebagai berikut :

$$dk = (k-1) (b-1)$$

Keterangan dk : derajat kebebasan

k : jumlah kolom

r : jumlah baris

- f. Untuk mengetahui besar kecilnya atau tinggi rendahnya pengaruh, dapat dihitung dengan teknik Koefisien Kontingensi, dengan rumus sebagai berikut :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan KK : Koefisien Kontingensi

X^2 : Chi Kuadat

N : Jumlah sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Obyek Penelitian

Secara Geografis SMP Islam Walisongo berdiri pada sebidang tanah dengan luas 5.120 m² yang terletak di Jl. Kamas Setyoadi desa Kedung Maling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan batas – batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga desa Kedung Maling
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Raya Kamas Setyoadi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga desa Kedung Maling
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga desa Kedung Maling

2. Sejarah Berdirinya SMP Islam Walisongo

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Walisongo didirikan sejak tahun 1962 di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia dengan nama Mualimin Mualimat , dalam periode ini pertama kali mulai ikut ujian satelit pada tahun 1965.

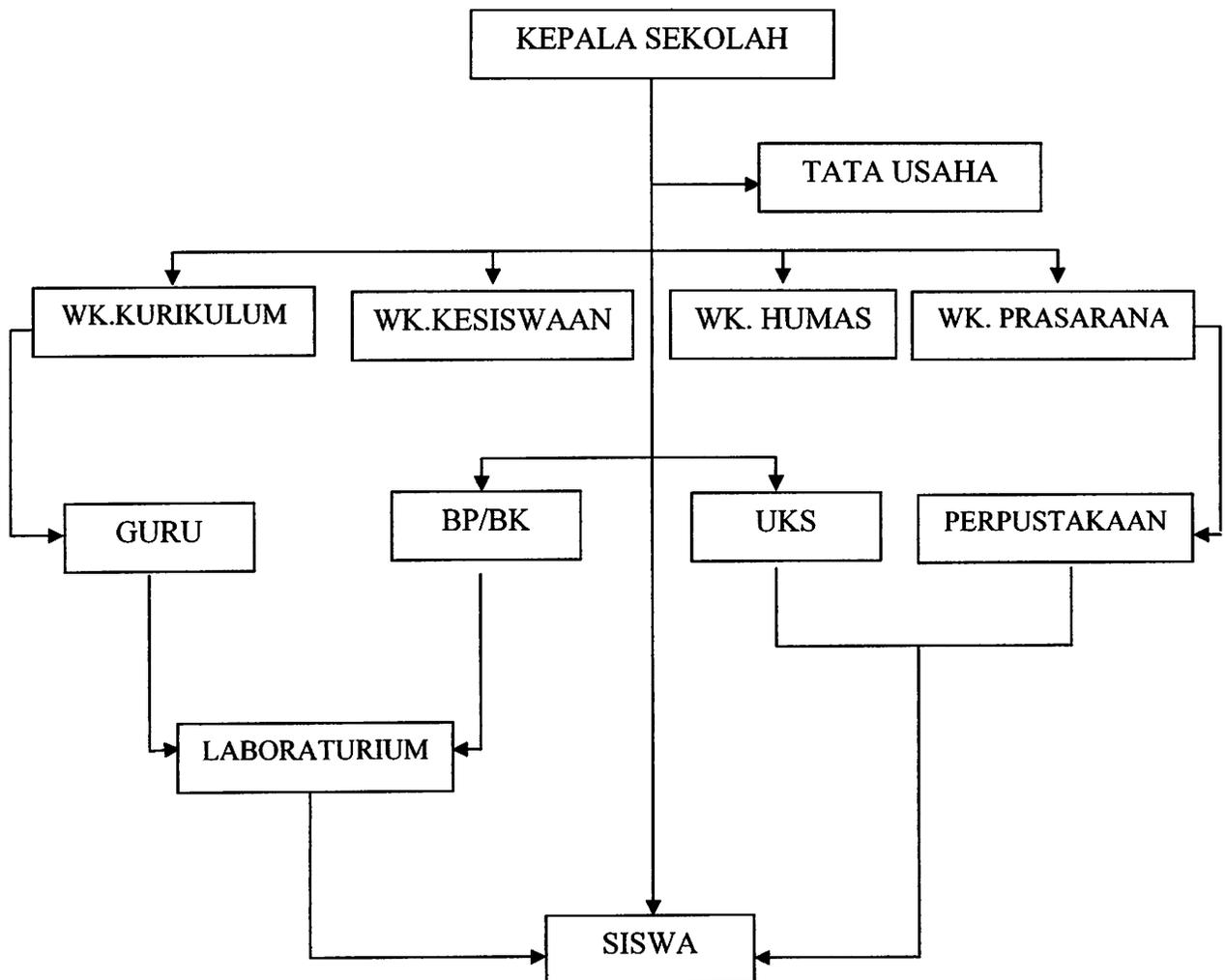
Pada tahun 1971 berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Ma'arif NU , yang hanya berjalan satu tahun. Pada tahun 1972 berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam Walisongo hingga saat ini. Mulai tahun 1972 SMP Islam Walisongo semakin berkembang dengan pesat dalam kegiatannya dibidang jasa berupa pendidikan dan selama bertahun – tahun mampu mempertahankan serta meningkatkan kualitas tenaga kerjanya dengan menghasilkan beberapa anak didik yang mampu mendapat nilai NEM menempati peringkat sepuluh besar dalam kabupaten Mojokerto. Sehingga pada tahun 1980 SMP Islam Walisongo memperoleh tanda bukti Sekolah Terdaftar hasil Penelitian Kanwil DEPDIBUD Propinsi Jawa Timur dengan Nomor : 158/U.1797/i04.2/1980.

Dalam kegiatannya dari tahun ketahun SMPI Walisongo ini selalu eksis dalam mengikuti lomba – lomba serta kegiatan yang bersifat pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk meningkatkan sumberdaya manusianya, dengan kinerja yang cukup baik serta mampu menjaga mutu kerja serta kualitas anak didiknya pada tahun 1986 berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor ; 667/104.7.4/E8.85/SK SMPI Walisongo terhitung sejak tanggal 7 September 1986 diberikan Jenjang Akreditasi DIAKUI dengan Nomor : B.05.0365 , dan pada tahun 1993 Statusnya mengalami kenaikan

menjadi Terakreditasi DISAMAKAN hingga saat ini dan lebih dikenal dengan Jenjang TERAKREDITASI “B”

3. Struktur Organisasi SMP Islam Walisongo

STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM WALISONGO



- 3) Membantu mengawasi tugas guru
 - 4) Menyusun laporan hasil kegiatan belajar mengajar
- d. Waka Sarana dan Prasarana
- 1) Mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan peraturan yang berlaku
 - 2) Pendayagunaan sarana dan prasarana yang ada
 - 3) Pengadaan, pemeliharaan, pengawasan dan penghapusan barang – barang inventaris
- e. Waka Humas
- 1) Membantu pembinaan kerjasama antara BP-3 dengan wali murid
 - 2) Mewakili kepala sekolah menghadiri undangan disertai surat tugas
- f. Waka Kesiswaan
- 1) Perencanaan dan pelaksanaan penerimaan murid baru
 - 2) Kegiatan ekstra kurikuler
 - 3) Membuat dan melaksanakan program tata usaha sekolah
 - 4) Membuat laporan kegiatan kesiswaan
- g. Guru
- 1) Membuat satuan pelajaran
 - 2) Melaksanakan progam pengajaran dengan metode yang relevan
 - 3) Membuat prosentase pencapaian target kurikulum
 - 4) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa

h. Wali Kelas

- 1) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas
- 2) Mengumpulkan data siswa
- 3) Mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa
- 4) Mengawasi hubungan social siswa dengan individu lainnya

i. BP/BK

- 1) Menyusun dan melaksanakan program BP/BK
- 2) Mengadakan koordinasi dengan guru dan wali murid
- 3) Membantu mengarahkan siswa dalam pembentukan kepribadian
- 4) Melaksanakan evaluasi terhadap program BP/BK

j. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

- 1) Menyusun rencana UKS dan kebutuhannya
- 2) Menyusun rencana anggaran dan sarana UKS
- 3) Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan terdekat
- 4) Membua laporan secara periodik hasil kegiatan UKS

k. Perpustakaan Sekolah

- 1) Merencanakan pengadaan buku bacaan secara fiksi dan ilmiah
- 2) Mengembangkan pelaksanaan perpustakaan
- 3) Melibatkan siswa dalam pelayanan peminjaman buku serta membuat tata tertibnya

11	Ruang UKS	1 ruangan	Baik
12	Laboratorium Bahasa	1 ruangan	Baik
13	Laboratorium Komputer	1 ruangan	Baik

Sumber data dari dokumentasi SMP Islam Walisongo

7. Visi dan Misi SMP Islam Walisongo

Berdasarkan data yang diambil dari dokumentasi sekolah SMP Islam Walisongo, bahwa visi dan misi SMP Islam Walisongo adalah sebagai berikut:

a. Visi

“ Mengembangkan Sekolah Menengah Pertama Islam Walisongo sebagai lembaga yang islami, bersih, berwibawa, dan berkualitas pendidikan unggulan yang berlandaskan IPTEK dan IMTAQ serta kesejahteraan bersama.”

b. Misi

- 1) Mendidik dan meluluskan siswa yang mampu memahami dan mempraktekkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, menjiwai nilai – nilai luhur pancasila
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan SMP Islam Walisongo, guna menjunjung kemampuan IPTEK dan IMTAQ

3	Ahmad Zamzuri	VII	Suroso	SMP
4	Aldin Muhammad. R	VII	M. Wiyono	SMP
5	Alfi Laili Zuliati.N	VII	M. Yakup	MTs
6	Angga Sadewo	VII	Langgeng	SMP
7	Anggik Prasetyo	VII	Yitno Hadi	SMP
8	Anis Artiwi	VII	Daryanto	SD
9	Anugrah Rizki.M	VII	Sutiyono	MI
10	Arifin. M	VII	Kusnali	SMP
11	Arri Andrean	VII	Suparlan	SMP
12	Bagus Hermawan	VII	Suwaji	SD
13	Beny Ardiansyah	VII	M. Ridwan	MA
14	Candra Maulana	VII	Hartono	SMA
15	Dani Ramana	VII	M. Huzaini	MTs
16	Elsa Apriliani	VII	Subagio	SMP
17	Firman Radana	VII	Mulyono	SMP
18	Idam Kusairi	VII	Suparminto	SD
19	Irfan Rizki	VII	Saji	MTs
20	Lida Putri Walida	VII	M. Wahib	SD
21	M. Agus Ali	VII	Drs. Maulana Kholik	PT
22	M. Aldi Ainul Yakin	VII	M. Anas	MTs
23	M. Fatah Abdul .M	VII	Zainal	SD
24	M. Malik	VII	M. Fahrudin,	PT

			SPd.I	
25	Muhammad Ari	VII	Suwadi	SD
26	Muhammad Ilham .N	VII	Bambang	SD
27	Nanda Oktavia	VII	Kasmari	SD
28	Nur Kasan	VII	Hasbu	SMP
29	Nur Lailatus Sa'diah	VII	Irfa'i	MA
30	Nurul Rizki. M	VII	Mi'in	MI
31	Rizki Bagus .P.A	VII	Bambang, S.Ag	PT
32	Syarifudin	VII	Paniti	SMP
33	Vira Vitriani	VII	Sugeng	SD
34	Wahyu akbar .R	VII	Suyono	SD
35	Yogi Adi Prasetyo	VII	Tasnan	SMA
36	Yuli Krisdanto	VII	Mulyadi	SMA
37	Ahmad Girindra	VIII	Sunardi	SMA
38	Ardianto	VIII	Agus purnomo, SE	PT
39	Cahyo Aji Wibowo	VIII	Suroto	SD
40	Dieva Aldia Triyova	VIII	RM. Mardiyuwono	SMA
41	Dita Kusuma wardani	VIII	Erwin, Sip	PT
42	Fahmiruddin Aji	VIII	Supriyadi	SD
43	Gholifianto. P	VIII	Ir. Zainal Arifin	PT
44	M. Abdul Rohim	VIII	M. Slamet	SD

45	M. Arif Furqon	VIII	M. Sholeh	SMP
46	M. Ilham Nadzir	VIII	M. Solihuddin	SD
47	Muchammad Rofiq	VIII	Poniman	SD
48	Muhammad Choirul .M	VIII	Taufan	SMP
49	Muhammad Sholikin	VIII	Suwarno	SD
50	Muhammad Syahrul	VIII	Eko Setiawan	SMA
51	Nina Ardila	VIII	Ngatiman	SD
52	Nizarotul Fitriyah	VIII	Saiful Sulis	MA
53	Rizka Rosiadi	VIII	Ahmad Rifai	SMP
54	Samsul Hidayat	VIII	Gunaji	SD
55	Siti Maisaroh	VIII	Slamet	MI
56	Shelly Nur Faiyah	VIII	Abdul Afandi	MTs
57	Cintya Irvanawati	VIII	M. Irfan, SE	PT
58	Dina Putri .A	VIII	Gozali	SD
59	Firda Suci Lestari	VIII	Tarmuji	SD
60	H. Melina Fardani	VIII	A. Mansyur, Sag	PT
61	Hilda Haliza	VIII	Tukiyono	SD
62	Istiadah Bil khoir	VIII	Mahfud Zarkasi	SMP
63	Laili Indasari	VIII	Waluyo	SD
64	M. Akbar Firmansyah	VIII	Hadi Sanjoyo	SMA
65	M. Jaka Isna Darmawan	VIII	Drs. M. Fuad Hasan	PT

Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sekilas mengenai keaktifan beribadah siswa – siswi SMP Islam Walisongo, dalam hal ini yang menjadi responden adalah bapak Entok Witono, S.Pd selaku Waka Kesiswaan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mayoritas siswa – siswi SMP Islam Walisongo tingkat keaktifan beribadahnya masih rendah, hal tersebut dikarenakan kurangnya kedisiplinan siswa – siswi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pihak sekolah sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan beribadah siswa dalam hal shalat dan membaca Al – Qur’an, yaitu dengan mewajibkan shalat Dhuhur secara berjamaah setelah pulang sekolah dan kegiatan membaca Al – Qur’an bersama setiap hari sabtu siang.

Namun upaya tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal dikarenakan kurangnya peran serta dari para guru.

c. Penyajian Data Angket

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data tentang keaktifan beribadah remaja pada siswa – siswi kelas VII dan VIII SMP Islam Walisongo di desa Kedung Maling Kabupaten Mojokerto. Data ini diperoleh melalui penyebaran angket yang berbentuk tabel pelaksanaan shalat lima waktu dan membaca Al – Qur’an selama 14

12	Bagus Hermawan	5	1	2	1	1	5	1	1	1	1	19	Tidak Aktif
13	Beny Ardiansyah	3	3	5	4	1	3	5	2	1	1	28	Cukup Aktif
14	Candra Maulana	5	5	5	4	3	2	4	1	1	1	31	Cukup Aktif
15	Dani Ramana	5	4	4	4	3	3	2	2	2	1	30	Cukup Aktif
16	Elsa Apriliani	5	4	5	4	4	2	2	2	1	1	30	Cukup Aktif
17	Firman Radana	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	25	Kurang Aktif
18	Idam Kusairi	4	1	3	3	1	1	1	1	1	1	17	Tidak Aktif
19	Irfan Rizki	2	3	2	2	1	2	2	1	1	1	17	Tidak Aktif
20	Lida Putri Walida	4	5	5	4	4	2	4	1	1	1	31	Cukup Aktif
21	M. Agus Ali	5	5	5	5	4	2	4	1	1	1	33	Cukup Aktif
22	M. Aldi Ainul Yakin	5	4	4	4	3	3	1	3	1	1	30	Cukup Aktif
23	M. Fatah Abdul .M	5	2	3	1	2	3	1	1	1	1	20	Kurang Aktif
24	M. Malik	5	5	5	5	4	5	1	5	1	1	37	Aktif
25	Muhammad Ari	2	2	4	3	1	1	1	2	1	1	18	Tidak Aktif
26	Muhammad Ilham .N	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Tidak Aktif

															Aktif
27	Nanda Oktavia	4	3	4	2	1	2	1	2	1	1	1	21	Kurang Aktif	
28	Nur Kasan	3	2	4	3	3	2	3	1	1	1	23	Kurang Aktif		
29	Nur Lailatus Sa'diah	5	5	5	5	4	2	2	2	3	2	35	Aktif		
30	Nurul Rizki. M	2	1	5	2	1	2	1	1	1	1	17	Tidak Aktif		
31	Rizki Bagus .P.A	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	33	Cukup Aktif		
32	Syarifudin	4	1	4	1	1	3	5	4	1	1	25	Kurang AKtif		
33	Vira Vitriani	5	4	5	4	2	3	2	1	1	1	28	Cukup Aktif		
34	Wahyu akbar .R	4	5	4	4	5	4	4	1	1	1	33	Cukup Aktif		
35	Yogi Adi Prasetyo	5	5	5	5	4	1	5	3	1	1	35	Aktif		
36	Yuli Krisdanto	3	1	4	4	1	2	1	1	1	1	19	Tidak Aktif		
37	Ahmad Girindra	5	5	5	4	4	4	1	5	1	1	35	Aktif		
38	Ardianto	5	4	5	5	4	2	1	2	2	1	31	Cukup Aktif		
39	Cahyo Aji Wibowo	4	1	5	2	1	4	1	5	2	1	26	Kurang Aktif		
40	Dieva Aldia Triyova	5	2	5	4	3	3	2	3	2	2	31	Cukup Aktif		
41	Dita Kusuma wardani	5	5	5	5	5	5	1	5	1	1	38	Aktif		

42	Fahmiruddin Aji	3	4	2	5	2	3	4	2	1	1	27	Kurang Aktif
43	Gholifianto. P	5	4	5	5	1	5	1	5	5	1	37	Aktif
44	M. Abdul Rohim	5	4	5	4	3	5	1	4	1	1	33	Cukup Aktif
45	M. Arif Furqon	5	5	5	5	4	5	1	5	5	1	41	Aktif
46	M. Ilham Nadzir	5	4	5	5	3	3	3	5	4	3	40	Aktif
47	Muchammad Rofiq	5	4	4	4	1	5	1	1	1	1	27	Kurang Aktif
48	Muhammad Choirul	5	3	5	5	2	5	1	5	1	1	33	Cukup Aktif
49	Muhammad Sholikin	4	1	5	4	3	4	1	5	1	1	29	Cukup Aktif
50	Muhammad Syahrul	5	5	5	5	4	4	2	5	1	3	39	Aktif
51	Nina Ardila	3	1	4	1	1	1	1	5	1	1	19	Tidak Aktif
52	Nizarotul Fitriyah	5	4	5	5	4	2	1	5	1	1	33	Cukup Aktif
53	Rizka Rosiadi	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	38	Aktif
54	Samsul Hidayat	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	34	Cukup Aktif
55	Siti Maisaroh	4	2	3	2	1	2	1	1	1	1	18	Tidak Aktif
56	Shelly Nur Faiyah	5	1	5	5	1	5	1	5	1	1	30	Cukup Aktif
57	Cintya Irvanawati	5	5	5	5	4	3	5	2	1	1	36	Aktif
58	Dina Putri .A	4	5	3	2	1	2	5	2	2	1	27	Kurang Aktif

TABEL XXI
Tentang Keaktifan Membaca Al – Qur’an Setelah
Mengerjakan Shalat Shubuh

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
10	Selalu	71	1	1,41%
	Sering		2	2,82%
	Kadang – kadang		7	9,86%
	Hampir Tidak Pernah		4	5,63%
	Tidak Pernah		57	80,28%
	Jumlah		71	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa keaktifan membaca Al-Qur’an setelah mengerjakan shalat Shubuh siswa – siswi SMP Islam Walisongo tergolong tidak baik, terbukti dari 71 responden 1 siswa (1,41%) menjawab selalu, 2 siswa (2,82%) menjawab sering, 7 siswa (9,86%) menjawab kadang – kadang, 4 siswa (5,63%) menjawab Hampir Tidak Pernah dan 57 siswa (80,28%) menjawab Tidak Pernah.

Dari analisis diatas, maka data tentang keaktifan beribadah remaja di rumah adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{202}{71} \times 100\%$$

$$= 28,45 \%$$

Langkah awal yang dilakukan yaitu menggolongkan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat keaktifan siswa yang nantinya akan berfungsi sebagai f_0 (frekuensi sampel) ke dalam tabel berikut ini

TABEL XXII
Tabel Perhitungan Frekuensi Sampel

Tingkat pendidikan ortu	SD	SMP	SMA	PT	Jumlah
Tingkat keaktifan					
Aktif	3	4	6	6	19
Cukup aktif	11	10	5	4	30
Kurang aktif	6	5	0	1	12
Tidak aktif	8	1	1	0	10
Jumlah	28	20	12	11	71

Adapun tabel lebih lanjut untuk menghitung ada tidaknya pengaruh adalah sebagai berikut :

Setelah mengetahui harga Chi Kuadrat hitung yaitu sebesar 22,735 maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak

3. Pengujian Hipotesis

Langkah awal untuk melakukan pengujian hipotesis, yaitu membandingkan nilai Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) dan taraf signifikansi tertentu. Seperti yang telah disebutkan pada bab III, penulis menggunakan taraf signifikansi 1%. Adapun nilai dk (derajat kebebasan) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$dk = (k-1) (b-1)$$

Keterangan dk : derajat kebebasan

k : jumlah kolom

r : jumlah baris

$$\begin{aligned} \text{Sehingga dk dalam penelitian ini} &= (4-1) (4-1) \\ &= 9 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui nilai dk, langkah selanjutnya yaitu melihat nilai Chi Kuadrat tabel sebagai berikut :¹

¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2009), h. 334

TABEL XXIV**Nilai – Nilai Chi Kuadrat**

Dk	Tarf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,456	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805

antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut, dapat dihitung dengan rumus Koefisien Kontingensi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{(22,735)^2}{(22,735)^2 + 71}} \\
 &= 0,93
 \end{aligned}$$

Sehingga dapat disimpulkan besarnya pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah adalah sebesar 0,93

tuanya merupakan lulusan Perguruan Tinggi, namun jumlahnya sangat minim kira – kira hanya 1%.

2. Hasil penelitian tentang Keaktifan beribadah Siswa – Siswi SMP Islam Walisongo

Berdasarkan hasil penelitian angket dengan tehnik kartu tabel keaktifan beribadah di rumah yang di bagikan kepada 71 siswa – siswi kelas VII dan VIII SMP Islam Walisongo yang harus diisi setiap hari selama 14 hari dan ditanda tangani oleh orang tua, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan beribadah siswa – siswi SMP Islam Walisongo tergolong tidak baik atau rendah, karena hanya 23,6% siswa yang aktif beribadah baik shalat maupun membaca Al – Qur’an.

3. Hasil penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja (siswa – siswi SMP Islam Walisongo) di rumah

Setelah hasil penelitian tentang tingkat pendidikan orang tua dan keaktifan beribadah diperoleh, maka penelitan dilanjutkan dengan mencari ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan perhitungan statistik inferensial dengan rumus Chi Kuadrat dan dilanjutkan perhitungan dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah.

menuju usia dewasa sehingga cenderung coba – coba. Dan sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas secara menggila dan instan.²

Selain itu Ahli ilmu jiwa juga menamakan masa remaja sebagai masa **ambivalensi** (kegamangan atau kebimbangan).³ Kegamangan atau kebimbangan pada remaja, terjadi pada semua hal termasuk pemahaman tentang agama. oleh sebab meskipun pada masa awal anak – anak telah diajarkan agama oleh orang tua, namun karena pada masa remaja banyak mengalami perkembangan kognitif, mungkin remaja akan mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.⁴

Bahkan sekarang ini banyak remaja yang aktifitas ibadahnya rendah. Hal tersebut terjadi tidak hanya karena masa kebimbangan yang terjadi pada remaja, akan tetapi juga dikarenakan faktor – faktor lainnya, seperti faktor lingkungan dan perkembangan teknologi, yang cenderung memberikan pengaruh negatif kepada para remaja.⁵ Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa tidak seperti masa anak – anak, remaja tidak bisa lagi diawasi secara intensif oleh orang tua dan guru, sehingga mau tidak mau, remaja harus bertanggung jawab untuk mengendalikan diri dan tingkah lakunya.⁶

² M. Al – Mighwar, M.Ag, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 6

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2005), h.70

⁴ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar”at, S.Psi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 208

⁵ M. Al – Mighwar, M.Ag, *op.cit.*, h.107

⁶ *Ibid*, h.141

Berdasarkan teori – teori psikologi tersebut di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah.

Namun teori tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan beribadah remaja di rumah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data serta hasil perhitungan tingkat pendidikan orang tua dan tingkat keaktifan beribadah remaja di rumah, yang berbanding lurus.

Dikatakan berbanding lurus, sebab dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua termasuk kedalam kategori tidak baik atau rendah hanya 15,5% dari 71 orang tua siswa yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut senada dengan tingkat keaktifan beribadah remaja (siswa siswi SMP Islam Walisongo) di rumah yang juga termasuk kedalam kategori tidak baik atau rendah, dengan jumlah 23,6% dari 71 siswa yang aktif beribadah.

Sehingga dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat keaktifan beribadah remaja di rumah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Kesimpulan tersebut tidak hanya berdasarkan hasil perhitungan secara statistik, tetapi juga berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan kepada bapak kepala sekolah dan bapak Waka Kesiswaan. Kedua narasumber tersebut mengemukakan hal yang sama, bahwa mereka setuju jika rendahnya tingkat keaktifan beribadah remaja di rumah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, sebab rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan para orang tua merasa tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mendidik anak – anak mereka, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama, sehingga mereka mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak – anak mereka kepada sekolah. Para orang tua melimpahkan tanggung jawabnya untuk mendidik anak kepada pihak sekolah, menghadapi hal tersebut pihak sekolah sudah memberikan penyuluhan kepada para orang tua siswa tentang pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak di rumah, akan tetapi hasilnya juga belum bisa dirasakan sampai saat ini.

Selain itu hal tersebut juga di dukung oleh faktor keadaan ekonomi, dimana sebagian besar orang tua siswa yang berpendidikan rendah berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah, sehingga para orang tua sibuk untuk mencari nafkah. Hampir semua orang tua siswa – siswi SMP Islam Walisongo yang berpendidikan rendah berprofesi sebagai pedagang di pasar, buruh tani serta pembuat batu bata. Sehingga waktu mereka banyak tersita di luar rumah dan tidak bisa memperhatikan kegiatan beribadah anak – anak mereka di rumah.

Keadaan berbeda dapat dilihat pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebab orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya bekerja sebagai pegawai swasta atau guru, sehingga mereka lebih banyak waktu untuk menemani anak – anak beraktifitas di rumah. Selain itu, orang tua siswa yang memiliki pendidikan tinggi, merasa mempunyai kemampuan untuk mendidik anak – anak di rumah, sehingga mereka sangat memperhatikan dan mengawasi semua aktifitas anak, baik di sekolah maupun di rumah.

dapat dipastikan bahwa harga Chi Kuadrat hitung < harga Chi Kuadrat tabel, sehingga Hipotesis Nol ditolak dan Hipotesis Alternatif diterima.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis kemukakan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran kepada obyek penelitian SMP Islam Walisongo desa Kedung Maling Kabupaten Mojokerto demi kebaikan dan proses menuju pendidikan yang diharapkan semua pihak, yaitu :

1. Bagi lembaga hendaknya berusaha untuk meningkatkan mutu kegiatan keagamaan siswa di sekolah, sehingga tercipta kegiatan – kegiatan keagamaan yang inovatif dan dapat meningkatkan nilai aktifitas pendidikan keagamaan dalam sekolah yang nantinya diharapkan dapat menjadi kegiatan dasar penanaman pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah.
2. Bagi para guru hendaknya lebih memberikan perhatian dan motivasi kepada para siswa agar dapat terjalin suatu pendidikan keagamaan yang senantiasa mendorong kesadaran siswa – siswi untuk lebih mendalami pendidikan agama baik dilingkungan pendidikan (Sekolah) atau di lingkungan tempat tinggal (Rumah) sehingga menjadikan siswa – siswi yang berakhlak dan berbudi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ali Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung : Bumi Aksara, 2006.

Al-Mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2001,

Ash-shiddqi Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

As'ad Ali, *Terjemah Fathul Mu'in*, Kudus :Menara, 1980.

Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, Bandung: M2S, 1996.

Bakry Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani

Quraisy, 2005.

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Airlangga University

Pers, 2001.

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Pers,

2001.

Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 1998.

- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2003.
- Hadi Amirul, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Idris Zahara, *Dasar – Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981.
- Ikhsan Fuad, *Dasar – Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Lahmanuddin Nasution, *Fiqih 1*, Jakarta: Jaya Baru, 1998.
- Malik Abdul, *Tatacara Merawat Balita Bagi Ummahat*, Jogjakarta Gara Ilmu, 2009.
- Manaf Moenir, *Pilar Ibadah dan Do'a*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Dunia Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1945.
- Mar'at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Mz Labib, *Kuliah Ibadah*, Surabaya : Dua Tiga,2000.

Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Raya Ahmad Thib, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Krenada Media,2003.

Ritonga Rahman, Zainudin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Rostiawati Yustina, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT Gramedia Utama, 1996.

Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah 1*, Bandung:Al Maarif, 1990.

Shalih, *Kitab Sholat*, Jakarta: Darul falah, 2007.

Sobur Alex, *Psikologi Umum* , Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfa Beta, 2006.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung AlfaBeta, 2009.

Sujanto Agus , *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.

Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* Jogjakarta: BPFE ,1999.

Surya Brata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1995.

Suwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2003.

Surya Subrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Tono Sidik, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Jogja: UII press, 2002.

Ulwan Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosda Karya,
1990.